

TOTALITARIANISME DALAM FILSAFAT POLITIK GEORG WILLHEM FRIEDERICH HEGEL

Fransisco Salvedorein Pondang¹, Benediktus Delpiero Mulyanto², Florianus Syukur³,
Hendrikus Antoni D. Baha⁴

pondangrein@gmail.com¹, pedromulyanto556@gmail.com², florianussyukur027@gmail.com³,
dickybaha@gmail.com⁴

IFTK Ledalero

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Hegel tentang negara. dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan studi pustaka. Dari kajian pustaka, penulis menemukan bahwa gagasan Hegel tentang negara mengandung benih pemahaman totaliter. Benih totalitarianisme dapat ditemukan dalam gagasannya tentang moralitas dan perang di antara negara. Gagasan Hegel tentang negara tampaknya menjadi titik pijak dan bangunan argumentasi untuk membangun negara totaliter.

Kata Kunci: Filsafat, Hegel, Totalitarianisme.

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan klasik dalam filsafat modern adalah bagaimana legitimasi keberadaan sebuah negara. Sepanjang abad, para filsuf politik cukup serius untuk merenungkan pertanyaan ini. Mereka berusaha untuk menjawab pertanyaan ini dengan beragam argumentasi.

Thomas Hobbes, Jhon Locke, dan Rouseuse misalnya, mengagas negara sebagai sebuah kontrak sosial. Thomas Hobbes, misalnya, menegaskan bahwa negara adalah kontrak sosial yang diciptakan untuk meredakan homo homini lupus. Artinya, negara menjadi penengah atas kondisi alamiah manusia yang penuh dengan perebutan pengaruh. Jhon Locke dan Rousseau mengagas konsep negara dari titik start yang berbeda dengan Thomas Hobbes. Mereka mulai dengan kondisi alamiah manusia yang bebas dan soliter. Namun, kebebasan itu harus disempurnakan di dalam suatu kontrak sosial yang bernama negara.

Georg Willhem Friederich Hegel mempunyai pandangan yang unik tentang negara. Ia tidak memandang negara sebagai sebuah kontrak sosial, seperti pandangan Hobbes, Rousseau, dan Locke. Hegel memandang negara sebagai sebuah roh, yang tidak dibentuk dari kontrak sosial manusia. Hegel justru memandang negara sebagai bentuk relisasi Yang Absolut.

Hegel memulai pemikiran politiknya dengan mengikuti pandangannya tentang Roh Absolut. Bagi Hegel, negara adalah roh objektif yang merealisasikan diri. Negara, menurut Hegel, adalah sesuatu yang ada pada dirinya sendiri. Ia tidak bergantung pada individu manusia. sebaliknya, individu yang bergantung pada negara.

Pandangan politik Hegel tentu berbeda dengan pandangan politik liberal. Penulis tertarik untuk meneliti dan memeriksa lebih lanjut pemikiran politik Hegel. Penulis berusaha mencari sistem politik apa kompatibel dengan pandangan hegel. Penulis melihat bahwa pandangan politik hegel amat kental dengan sistem totalitarianisme.

Tulisan ini akan dibagi dalam empat bagian. Pada bagian pertama, penulis akan menguraikan pendahuluan. Selanjutnya, penulis memaparkan biografi singkat hegel. Pada bagian ketiga, penulis akan menguraikan secara ringkas pandangan Hegel tentang Yang Absolut. kemudian, pada bagian keempat, penulis akan memaparkan pandangan Hegel

yang menjadi bibit totalitarianisme. Akhirnya, penulis akan menutup dengan kesimpulan.

Biografi Georg Wilhelm Friederich Hegel

Georg Willhem Friederich Hegel lahir di Stuttgart pada tanggal 27 Agustus 1770. Ia merupakan putra dari Georg Ludwig Hegel. Ayahnya adalah seorang petugas pendapatan di Kadipaten Wurttemberg. Hegel merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Adik laki-lakinya, Georg Ludwig meninggal muda sebagai perwira bersama Napoleon selama kampanye Rusia. Hegel dibesarkan dalam suasana pietisme protestan. Ibunya mengajari Hegel bahasa Latin sebelum ia bersekolah. Ibunya kemudian meninggal ketika Hegel berusia 11 tahun.

Sejak kecil Hegel sangat dekat dengan saudara perempuannya yaitu Christiane. Kedekatan Hegel dengan saudaranya ini membuat istri Hegel cemburu. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan kenapa istri Hegel melakukan bunuh diri di awal masa pernikahan mereka. Hegel sangat prihatin dengan psikologis saudara perempuannya sehingga ia kemudian mengembangkan gagasan psikiatri berdasarkan konsep dialektika.

Hegel mengenal karya klasik Yunani dan Romawi secara menyeluruh saat belajar di Gimnasium Stuttgart dan ia akrab dengan sastra dan sains Jerman. Hegel kemudian masuk seminari di Universitas Tubingen pada tahun 1788. Hal ini sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh ayahnya yang menginginkan Hegel menjadi pendeta. Di seminari inilah Hegel menjalin persahabatan dengan penyair Friederich Holderlin dan filsuf Friederich von Schelling. Dari kedua figur inilah Hegel mengenal dan mengembangkan minat pada sastra dan filsafat Yunani.

Setelah menyelesaikan studi filsafat dan teologi, Hegel tidak menjadi seorang pendeta. Ia kemudian menjadi guru privat di Berne, Swiss. Pada tahun 1794, Hegel memulai studi tentang Immanuel Kant dan Johan Fichte. Kemudian pada tahun 1797, ayah Hegel meninggal sehingga Hegel mulai terbebas dari segala bentuk bimbingan belajar.

Pada tahun 1801, Hegel kuliah di Universitas Jena. Ia banyak belajar dan memberi kuliah meskipun tidak mendapat gaji sampai akhir tahun 1806. Hegel kemudian menjadi editor harian katolik Bamberger Zeitung. Namun ia tidak menyukai jurnalisme dan pindah ke Nuremberg. Di Nuremberg ia menjabat sebagai kepala sekolah Gimnasium selama 8 tahun. Di sana ia menikah dengan Marie Von Tuvher dan dikaruniai tiga orang anak. Saat di Nuremberg, Hegel menerbitkan *The Science of Logic*. Pada tahun 1816, Hegel menerima jabatan professor filsafat di Universitas Heidelberg.

Pada tahun 1818, Hegel diundang untuk mengajar di Universitas Berlin, tempat ia tinggal. Hegel meninggal di Berlin pada 14 November 1831 saat terjadi epidemi kolera. Sebelum meninggal, ia telah banyak meninggalkan banyak karya. Ia telah menerbitkan buku "fenomenologi Roh", "Logika", "Filsafat Hukum", dan "Filsafat Sejarah". Puncak idealism Jerman ditemukan dalam *Roh Absolut* Hegel. Hegel dipandang sebagai puncak filsafat yang sangat spekulatif. Pemikirannya amat dipengaruhi Kant. Karena itu, pandangan Hegel acapkali berlawanan dengan Kant.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Dengan metode kualitatif, penulis berusaha untuk menjelaskan gagasan Hegel tentang negara. dalam tulisan ini, penulis menggunakan sumber-sumber sekunder yang diperoleh dari buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang Absolut dalam Pandangan Hegel

Hegel memahami negara dalam gagasan besarnya tentang Yang Absolut. Gagasan Hegel tentang Yang absolut, menurut Betran Russel, amat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan tentang hal-hal mistik. Hegel meyakini bahwa hal-hal yang partikular tidak nyata. Menurutnya, hal-hal partikular adalah ilusi, sedangkan yang nyata adalah keseluruhan (the whole).

Selain itu, Hegel adalah salah satu pemikir yang serius membaca, dan kemudian mengkritik pandangan Immanuel Kant. Pemikiran Kant selalu kental dengan opisi antara fenomena dan nomena. Selain itu, Kant juga mengakui gagasan individu sebagai sesuatu yang nyata. Hegel menolak pandangan Kant. Menurut Hegel, realitas tidak dibentuk oleh pikiran Individu. Sebaliknya, Hegel mengajurkan Yang Absolut untuk memahami realitas. Realitas dibentuk oleh Yang Absolut atau Roh.

Filsafat Hegel dibagi dalam tiga bagian. Pertama, Hegel membahas tentang logika. Logika Hegel terutama membahas tentang hakikat Yang Absolut "pada dirinya". Hegel merumuskan logika sebagai sebuah metafisika. Hegel tidak membedakan logika dan metafisika, sebaliknya ia memahami logika sebagai sebuah metafisika tentang Yang Absolut. Logika Hegel berusaha untuk menjelaskan tentang kategori-kategori seperti yang terdapat dalam pandangan Kant. Namun, ia menganggap bahwa kategori-kategori tersebut adalah bagian dari pikiran Yang Absolut.

Kedua, Hegel membahas tentang filsafat alam (Naturphilosophie). Dalam filsafat alam, Hegel membahas roh absolut yang mengaleansikan diri dalam alam. Hegel menyangap bahwa Roh Absolut mewujudkan diri dalam realitas material dan lahiriah. Roh Absolut mewujudkan diri dalam alam.

Ketiga, Hegel membahas tentang filsafat Roh. Roh adalah sintesis dari logika dan Naturphilosophie. Logika secara khusus membahas tentang hakikat Yang Absolut pada "dirinya sendiri". Sebaliknya, filsafat alam membahas Yang Absolut yang "mengalenasikan" diri dalam alam. Selanjutnya, filsafat Roh membahas tentang Yang Absolut "pada dan bagi dirinya" sendiri.

Hegel menggunakan metode dialektika dalam filsafat. Metode dialektika Hegel terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap tesis, antitesis, dan sintesis. Suatu tesis dipertentangkan dengan sesuatu yang lain, yang disebut sebagai antitesis. Tesis dan antitesis kemudian diperdamaikan dengan suatu sintesis. Sintesis tidak hanya sekedar gabungan dari tesis dan antitesis, tetapi juga sesuatu yang mempunyai taraf yang lebih tinggi. Sintesis kemudian menjadi tesis baru, yang akan dipertentangkan dengan antitesis lain. Kemudian, keduanya akan diperdamaikan lagi dalam sintesis. Dengan demikian, proses tesis, antitesis, dan sintesis terjadi secara berulang-ulang.

Benih Totalitarianisme dalam Filsafat Politik Hegel

Filsafat Roh dibagi dalam tiga bagian, yaitu Roh subjektif, Roh Objektif, dan Roh Absolut. Pandangan politik Hegel dimulai dari pandangannya tentang Roh objektif. Roh Objektif dianggap sebagai roh yang mengobjektifikasikan diri dalam kehidupan sosial dan alam. Salah satu manifestasi dari roh objektif adalah negara.

Hegel memandang bahwa negara adalah *sittlichkeit*. Term *sittlichkeit* ini dapat diterjemahkan sebagai tatanan sosial moral. Bagi Hegel, negara sebagai *sittlichkeit* menjadi perwujudan dari tatanan sosial moral yang aktual.

Walaupun demikian, negara sebagai tatanan sosial moral justru menjadi benih totalitarianisme. Gagasan negara sebagai *sittlichkeit* menimbulkan totaliterianisme.

Selain moralitas, benih totalitarisme juga muncul dalam gagasannya tentang perang dalam relasi antara negara.

Benih totalitarianisme negara dalam pandangan Hegel dapat ditemukan dalam pandangannya tentang moralitas dan perang. Pertama, moralitas dalam pandangan Hegel. Pandangan moralitas dimulai dari gagasan Roh objektif. Roh objektif mempunyai tercapuk dalam tiga tahap, yaitu tahap hak, tahap kontrak, dan tahap moralitas. Tahap moralitas adalah sintesis dari tahap hak, sebagai tesis, dan tahap kontrak sebagai antitesis. Moralitas dipahami sebagai kehendak bebas yang sadar akan dirinya, suatu keseluruhan dari kehidupan etis manusia yang tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga objektif. Pandangan ini dengan demikian menolak pandangan Kant, yang terlalu menekankan formalism moral. Hegel menuduh Kant jatuh dalam formalism moral.

Moralitas, bagi Hegel, harus mengikuti yang benar, yang rasional. Sesuatu yang rasional bagi Hegel ditemukan dan digariskan dalam struktur realitas sosial atau tatanan sosial moral (*sittlichekeit*). Hegel membagi tatanan sosial moral ke dalam tiga institusi, yaitu keluarga, masyarakat sipil, dan negara. Tiga institusi ini menentukan orientasi manusia sebagai makhluk moral. Artinya, ketiga institusi ini menentukan pola tindakan manusia, yang menunjukkan sebagai manusia moral.

Negara dianggap sebagai perwujudan tertinggi dari moralitas. Betran Russel meringkas pandangan Hegel "Negara adalah kehidupan bermoral yang berwujud secara aktual". Hegel menganggap bahwa negara adalah bentuk yang aktual dari tatanan sosial moral.

Individu, dalam pandangan Hegel, dapat menjadi manusia moral selama berada dalam negara. Hal ini disebabkan karena tindakan moral manusia ditentukan oleh tatanan sosial moral, di mana negara adalah perwujudan tertinggi dari tatanan moral. Artinya, moralitas individu ditentukan oleh keberadaan negara. Bahkan, negara adalah roh moral yang mempunyai tujuan di dalam dirinya sendiri.

Hegel mengartikan moralitas sebagai sebuah kehendak bebas. Moralitas tidak dipahami seperti kebanyakan, yang terbatas pada tindakan baik dan buruk. Moralitas berhubungan dengan kebebasan. Dengan demikian, negara adalah gabungan dari kehendak subjektif (Roh Subjektif) dan kehendak umum (Roh Objektif). keduanya tercapuk dalam Roh, Idea, atau Yang Absolut.

Hegel memandang bahwa kebebasan terealisasi dalam tatanan sosial moral, yaitu negara. Negara selalu mengandaikan adanya hukum. Hukum yang menciptakan kebebasan. Kebebasan tidak seperti dalam pandangan Jhon Locke dan Rousseau, di mana kebebasan adalah hal yang melekat dalam diri manusia. Hegel sebaliknya berpandangan bahwa kebebasan hanya terwujud dalam negara, di mana ada hukum.

Betran Russel meringkas pandangan Hegel tentang kebebasan dalam negara demikian:

Negara adalah jelmaan kebebasan rasional, yang mewujudkan dan mengakui diri dalam bentuk objektif.... Negara adalah Idea Ruh dalam pengejawantahan eksternal Kehendak manusia dan kebebasannya.

Hegel kemudian memandang bahwa negara mempunyai tujuan di dalam dirinya sendiri. Negara dipandang seperti sebuah organisme, yang mempunyai kehendak bebas dalam dirinya sendiri. Betran Russel meringkas:

Negara adalah realitas idea moral-ruh moral, sebagai kehendak substansial yang bisa dilihat, gamblang bagi dirinya sendiri, yang memikirkan dan mengetahui dirinya sendiri, dan memenuhi apa yang diketahui selama mengetahuinya.

Oleh sebab itu, individu merealisasikan diri dalam negara. Artinya, individu harus mengikuti apa yang dikehendaki negara. Kebebasan individu selalu tidak dapat terwujud tanpa keberadaan negara.

Pada titik ini, benih sistem totalitarianisme terkandung dalam pandangan Hegel. Hegel melegitimasi dominasi negara atas individu. Totalitarianisme dipahami secara sederhana sebagai sebuah sistem kenegaraan, di mana negara mempunyai dominasi yang total terhadap warga negara. Sistem totalitarianisme dicirikan dengan dominasi negara atas kehidupan publik. Artinya, totalitarianisme melegalkan intervensi negara cukup besar atas kehidupan individu.

Mussolini, diktator fasisme Italia, menggambarkan totalitarisme dalam kalimat singkat: “semua di dalam negara, tidak ada di luar negara, dan tidak ada yang menentang negara”. Totalitarianisme menganggap bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan negara. Oleh sebab itu, kepentingan tertinggi harus berada di atas segala kepentingan.

Totalitarianisme tidak menghendaki kebebasan individu, seperti yang dipahami oleh kaum liberal. Totalitarianisme sebaliknya menganggap semua aspek kehidupan individu harus diserahkan kepada negara. Hal berarti bahwa Hak Asasi Manusia tidak mempunyai relevansi dalam negara totalitarianisme. Hak berbicara individu diatur untuk kepentingan negara. Hak berserikat diatur sesuai dengan kepentingan negara. Dengan kata lain, dominasi atas individu dalam totalitarianisme terjadi secara menyeluruh, termasuk dalam menentukan hal yang baik dan hal buruk. Negara mempunyai wewenang untuk menentukan apa yang paling baik dan apa yang paling buruk bagi individu. Dengan demikian, negara menentukan moralitas individu.

Individu harus melayani kepentingan negara, bukan mengejar kepentingan pribadi. Kepentingan negara dianggap sebagai hal yang paling penting. Negara harus dilayani. Hal ini menunjukkan bahwa negara tidak hanya sekedar instrument, tetapi negara dianggap sebagai sebuah organisme. Negara, bagi Hegel, dianggap sebagai supra organisme.

Dalam totalitarianisme, kekuasaan selalu berpusat pada satu pusat. Totalitarianisme Nazi Jerman berpusat di tangan Hitler. Uni Soviet berada di dalam gengaman Yoseph Stalin. Italia berada dalam kekuasaan totaliter Benito Musolini.

Dengan demikian, pandangan politik Hegel mengandung benih totalitarianisme. Hegel melegitimasi totalitarianisme, di mana negara mendominasi individu. Pandangan Hegel tentang negara yang super-organisme telah memicu wewenang yang besar dari negara untuk mendominasi individu. Individu dianggap belum bermoral, ketika belum berada dalam negara.

Lebih jauh, Hegel melegitimasi negara sebagai entitas yang paling tahu tentang apa yang terbaik untuk kehidupan bersama. Negara mengklaim bahwa kebaikan bersama adalah kebaikan individu. Kebaikan bersama dapat memicu kebaikan untuk individu.

Kedua, Hegel memjustifikasi perang dalam sistem totaliter. Hegel mengakui terdapat banyak negara. Setiap negara selalu bersifat independen dari negara lain. Negara lain tidak mempunyai wewenang untuk mengatur negara lain.

Atas dasar itu, Hegel menolak persekutuan atau organisasi antar bangsa-bangsa. Organisasi bangsa memungkinkan negara-negara untuk saling berinteraksi secara positif. Dengan demikian, kondisi yang tercipta di antara negara-negara adalah kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan. Bagi Hegel, keharmonisan tidak akan membantu perkembangan negara. Keharmonisan justru sebaliknya menciptakan kemandekan.

Hegel menolak keharmonisan di antara negara, sambil mengajurkan permusuhan di antar negara. Permusuhan di antara negara akan memicu perang. Hegel tidak memandang negatif perang. Ia justru menganggap perang sebagai elemen penting dalam negara. Perang

dianggap sebagai kondisi yang mengatasi kesia-siaan barang-barang dan hal-hal fana secara serius. Oleh sebab itu, perang dianggap sebagai suatu hal yang bagus untuk perkembangan negara. Melalui perang, negara semakin akan sadar dirinya dalam perjalanan sejarah.

Pada titik ini, Hegel menjustifikasi perang. Dengan itu, Hegel secara implisit mendukung sistem totalitarianisme. Totalitarianisme Nazi dari Adolf Hitler, misalnya, dapat dibaca sebagai bentuk totalitarianisme yang menolak keharmonisan di antara negara-negara. Nazi membuat klasifikasi ras unggul dan ras yang tidak unggul. Nazi menganggap bahwa bangsa Jerman adalah ras yang paling unggul dari bangsa-bangsa lain. Bangsa Jerman dianggap sebagai bangsa unggul dari pada bangsa-bangsa di sekitarnya. Dengan demikian, Nazi mendapat legitimasi untuk dapat “memurnikan” bangsa lain untuk dapat menjadi unggul. Cara yang ditempuh Nazi adalah perang.

Totalitarianisme menentang ketertiban internasional. Seperti dalam pandangan Hegel, Perang dianggap sebagai bentuk peradaban yang paling tinggi. Melalui perang, negara dapat dapat memurnikan diri, sehingga mencapai taraf peradaban yang tinggi. Negara tidak berkembang dalam situasi damai, tetapi ia berkembang dalam kondisi perang dan ketidakharmonisan di antara negara-negara.

Dengan demikian, perang yang dilakukan oleh negara totaliter dijustifikasi oleh Hegel. Dalam kacamata Hegel, perang yang dilakukan negara totaliter adalah suatu bentuk untuk mengembangkan diri. Melalui perang, negara totaliter akan semakin beradab.

KESIMPULAN

Hegel menilai bahwa negara adalah roh yang merealisasikan diri. Atas dasar itu, negara mempunyai tujuan di dalam dirinya sendiri. Negara tidak dibentuk berdasarkan pada kontrak sosial, seperti dalam pandangan politik liberal.

Benih-benih totalitarianisme terkandung dalam pandang politik Hegel. Benih totalitarianisme terkandung dalam pandangan tentang moralitas dan perang antara negara. moralitas Hegel melegitimasi dominasi negara atas individu-individu dalam negara. selain itu, Hegel juga menjustifikasi perang, karena dianggap membantu perkembangan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Priyono, B. Herry. Kebebasan, Keadalian, dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About, Jakarta: Kompas, 2022
- Russel, Betran. Sejarah Filsafat Barat, Penerj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Garvey, James. Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hadirman, Budi. Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Niezstche, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Magnis Suseno, Frans. Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Ario Rahmana Putra. “Ideologi Fasisme: Pemikiran Adolf Hitler atas Fasisme Jerman”, Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.